

KONSEP ALIRAN FILSAFAT UTAMA PENDIDIKAN (PERENIALISME, ESENSIALISME, PROGRESIVISME, DAN REKONSTRUKSIONISME) DALAM PENDIDIKAN

¹Muhammad Latif Nawawi, ²Asmuni, ³Hesti Winingsih, ⁴Moh. Fuadi, ⁵Kasinyo Harto, ⁶Mardiah Astuti

¹STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah,
Email : atifnawawi@stitbustanululum.ac.id

² STIT YPI Lahat,

Email : asmuni@stitypilahat.ac.id

³Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang,

Email : hesti29.mk@gmail.com

⁴ STAIRU Sakatiga,

Email : fuadi198505@gmail.com

⁵UIN Raden Fatah Palembang,

Email : masyo_71@radenfatah.ac.id

⁶UIN Raden Fatah Palembang,

Email : mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Abstract *This journal discusses the concepts and implications of the four main currents in educational philosophy: Perennialism, Essentialism, Progressivism, and Reconstructionism. Each stream has a different philosophical foundation that shapes their views on purposes, teaching methods, as well as the role of teachers and students in the context of education. The perennial approach emphasizes universal values and the eternity of knowledge. The focus is on the core material that is considered to be the most important knowledge to be taught to students. Meanwhile, essentialism emphasizes the essential core of knowledge and skills that need to be learned so that students have a strong foundation in education. Progressivism offers a different perspective, emphasizing on experience, experimentation, and individual growth. This stream believes that students must engage in meaningful and relevant learning to the real world in order to develop critical thinking and creativity. Meanwhile, reconstructionism highlights the importance of education as a tool for changing societies. The focus is on questioning and reforming existing social structures and educational systems to better change. In this journal, an in-depth analysis is given of the perspective of each stream, as well as its practical application in the current educational system. Emphasis is placed on the role of teachers, learning strategies, and educational evaluation that corresponds to the philosophy of the respective stream. In conclusion, a comprehensive understanding of these major currents is essential for policymakers, educators, and educational practitioners to build a better framework in designing educational systems that respond to the needs and developments of modern societies.*

Keywords : mainstream philosophy of education, Perenealism, perenealism, essentialism, progressivism, and reconstructionism.

Pendahuluan

Filsafat pendidikan merupakan terapan dari filsafat umum yang pada dasarnya menggunakan cara kerja filsafat dan menggunakan hasil-hasil dari filsafat, yaitu berupa hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Salah satunya yaitu *perenialisme, Esensialime, Progresivisme, Rekonstruksionisme*.

Pada zaman modern pada saat ini terjadinya krisis pendidikan. Aliran perenialisme yang dapat mengubah pendidikan akan lebih maju dan mencoba untuk mencari jalan keluar krisis pendidikan ini melalui aliran perenialisme. Aliran *perenialisme* ini lahir tahun 1930-an sebagai pendidikan yang progresif yaitu yang menekan pada perubahan yang baru (Zuhairini, 2015).

Perenialisme secara filosofi memiliki dasar pemikiran yang melekat pada ajaran filsafat klasik yang di tokohi oleh Plato, Aristoteles, Augustinus dan Aquinas. Namun isitilah ini pertama di pelopori oleh Augustinus sekira tahun 1497 – 1548 M, dalam sebuah karya yang berjudul *de perennia philosophia* yang terbit pada tahun 1540 M. Kemudian teori ini di kembangkan oleh Leibniz dengan membuat catatan-catatan yang ditulis pada tahun 1715 M. Lalu paham ini di sadur kembali oleh beberapa tokoh yang dikaitkan dengan pendidikan diantaranya adalah Robert Meynard Hutchins, Mortimer J. Adler, dan Sir Richard Livingstone (Rukiyati, 2009).

Berbeda dengan aliran di atas, pada mulanya Esensialisme merupakan aliran filsafat yang direncanakan sebagai kajian pola-pola moderat di aliran-aliran. Dalam hal ini, esensialisme sebagai suatu aliran dengan melihat visi dan keasliannya melihat bahwa apakah perubahan sekolah, apakah perubahan itu menjadi lebih maju atau malah sebaliknya, bukanlah hal yang utama, melainkan perwujudan dari pendidikan atau fundamental. kualitas umumnya penting, sehingga berpindah dari kemampuan esensial ke kemampuan yang semakin kompleks. Mengenai hal-hal yang penting, masyarakat hendaknya sadar dan sadar sepenuhnya terhadap dunia tempat mereka tinggal dan juga ketahanan hidup mereka (Ferizal Rachmad & Amril M, 2022).

Senada dengan di atas, George, (1982) melihat cara berpikir esensialisme sebagai aliran filsafat yang lebih merupakan perpaduan visi pemikiran filosofis objektif dari satu sudut pandang, objektif otentisitas dari sudut yang lain. Sebagai aliran filsafat, *esensialisme* telah dibawa ke dunia sejak masa *Renaissans*, seratus tahun berdirinya kembali sekitar abad keempat belas hingga ketujuh belas.

Esensialisme pada umumnya akan menganggap bahwa kehidupan lampau lebih penting, oleh karena itu kelestariannya harus dilindungi sehingga hal ini sangat bertolak belakang dengan pemahaman aliran filsafat moderat. Tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah adalah Desiderius Erasmus, Johan Amos Comenius (1592 – 1670), John Locke (1632 – 1704), dan lain-lain. Lain halnya dengan Esensialisme Mahmudiyali menekankan bahwa istilah *Progrevisme* berasal dari kata moderat yang berarti terus maju. Kata moderat dapat diartikan sebagai arah kemajuan, arah kemajuan, dan perluasan tingkat. Jadi, bisa jadi beralasan bahwa moderat dapat diartikan sebagai perkembangan menuju kemajuan (Muhmidayeli, 2013).

Cara berpikir *progrevisme* menuntun para penganutnya untuk senantiasa melakukan upaya-upaya terus maju dan berkarya (moderat), menumbuhkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu atau mahasiswa. Cara berpikir instruktif ini memandang peserta didik sebagai orang-orang yang mempunyai

kapasitas yang berbeda-beda dan harus diciptakan melalui cara-cara yang inventif dan imajinatif. Oleh karena itu, tujuan sekolah harus diartikan sebagai rekreasi keterlibatan yang terus-menerus. Bersekolah bukan sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, namun yang utama adalah mempersiapkan kemampuan penalaran alaminya (Vega Ricky Salu & Triyanto, 2017)

Sementara itu, rekonstruksionisme merupakan sebuah lembaga pemikiran instruktif yang lahir pada pertengahan dua puluh ratus tahun yang lalu, dan mempunyai dampak yang sangat besar dalam dunia pendidikan, khususnya di Amerika. Aliran ini benar-benar dibawa ke dunia di Amerika, sedangkan aliran yang lain merupakan cara berpikir yang berkembang dan diciptakan di Eropa. Bahkan pertimbangan-pertimbangan yang diciptakan oleh aliran ini pun benar-benar memiliki gagasan yang konsisten yang terlihat jelas sejak zaman Yunani Kuno, seperti Heraclitos (544 - 450 SM), Protagoras (480 - 410 SM), Socrates (469 - 391 Promosi) , Aristoteles (384 - 322 M), (Muhmidayeli, 2013).

Munculnya filsafat *rekonstruksionisme* terutama disebabkan oleh situasi masyarakat Amerika dan masyarakat industri pada umumnya yang semakin menolak tatanan dunia yang ideal dan didambakan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan kesejahteraan di satu sisi, namun di sisi lain memiliki dampak yang negatif. Masyarakat yang damai, tenteram dan tenteram perlahan-lahan menimbulkan keterasingan. Ada yang berpendapat bahwa kondisi ini disebabkan oleh *loises faire*, persaingan berlebihan yang mengarah pada kepentingan individu dibandingkan kepentingan sosial dalam masyarakat Amerika (Mubin, 2018).

Oleh karena luasnya kajian pada aliran filsafat, sehingga penulis memfokuskan pada pembahasan konsep aliran *perenialisme*, *esensialisme*, *progresivisme*, dan *rekonstruksionisme* dalam pendidikan.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode literature review. Literature review mencakup ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang berbagai sumber pustaka yang relevan dengan judul penulis dan topik yang dibahas. Sumber-sumber ini dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, dan internet, antara lain. Literature review yang baik harus relevan, aktual, dan memadai..

Ada lima langkah dalam menggunakan literature review yaitu: 1) Mencari literature yang relevan; 2) Memilih sumber yang spesifik; 3) Identifikasi detail artikel' 4) Membuat outline; 5) Menyusun literatur review. Setelah dokumen dan data yang diperlukan dikumpulkan, penulis akan membaca, mencatat, dan menganalisis informasi tersebut dan menulisnya menjadi sebuah artikel.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Aliran Utama Filsafat Pendidikan (Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme)

Secara etimologis, *perenialisme* mempunyai arti kata abadi yang mengandung arti abadi, kekal dan tetap. George, (1982) menambahkan bahwa mengingat kata esensial abadi, itu adalah “abadi” dan itu berarti berlangsung sepanjang tahun atau berlangsung cukup lama. Artinya kekal yang terus ada seumur hidup. Hidayat dan Nafis mengartikan bahwa kata *perenial* berasal dari bahasa latin, yaitu *perenis*, yang mengandung arti abadi atau kekal, sehingga pola pikir abadi disebut juga dengan pola pikir kekekalan. Seperti yang dikatakan Frithjof Schoun, cara berpikir abadi adalah informasi umum yang telah ada dan akan terus ada selamanya (Komarudin Hidayat & Muhamad Wahyudi Nafis, 2003).

Sesuai dengan definisi di atas, (Permata, 1996) menambahkan bahwa *philosophia perenis* yang sangat penting adalah cara berpikir yang kekal. Sehubungan dengan kata “abadi”, ada dua terjemahan yang unik. Pertama dan terpenting, sebagai nama sah dari suatu praktik filsafat tertentu. Kedua, sebagai merek dagang yang menyinggung kerangka filosofis yang mempunyai hikmah abadi, apapun namanya. Jadi makna yang terkandung dalam perenialisme adalah berpegang teguh pada nilai dan standar yang kekal dan abadi. Perenialisme berpandangan bahwa keyakinan-keyakinan dari masa lalu dan abad pertengahan dapat menjadi tolok ukur gagasan-gagasan filosofis dan instruktif saat ini. Jadi mentalitas instruktif masa kini kembali ke zaman kuno mengingat keyakinan bahwa keyakinan berharga untuk masa kini.

Sementara itu, secara etimologis, *esensialisme* berasal dari kata “inti” yang berarti substansi, perwujudan, premis) yaitu suatu aliran filsafat yang merupakan perpaduan antara tujuan optimisme dan keaslian pemikiran filsafat objektif, lebih spesifiknya alam semesta diatur oleh peraturan yang teratur. berkaitan dengan transformasi diri dan para eksekutif. Aliran ini dianggap oleh para ahli sebagai jalan moderat menuju budaya (Wathoni, 2018). Nata menyatakan bahwa aliran filsafat esensialisme adalah aliran filsafat yang meyakini manusia harus kembali ke kebudayaan lama. Mereka merasa budaya lama ternyata bermanfaat bagi umat manusia. Yang mereka maksud dengan kebudayaan lama adalah kebudayaan yang sudah ada sejak awal mula kemajuan manusia. Namun, yang umumnya menjadi fokus mereka adalah kemajuan manusia sejak zaman Renaisans, khususnya yang berkembang dan tercipta sekitar abad kesebelas, kedua belas, ketiga belas, dan keempat belas (Abuddin Nata Fauzan, 2005). Pada masa Renaisans, upaya memulihkan ilmu pengetahuan dan ekspresi serta budaya kuno, khususnya pada zaman Yunani dan Romawi kuno, tercipta dengan kecemerlangan yang luar biasa. Menurut Brameld, esensialisme adalah aliran yang lahir dari perpaduan dua aliran dalam cara berpikir, menjadi visi dan keaslian yang spesifik.

Prinsip-Prinsip Perenealisme dan Esensialisme

Pada bidang pendidikan, *perennialisme* sangat dipengaruhi oleh tokoh tokohnya: Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Dalam hal ini, gagasan utama Plato tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai adalah wujud dari peraturan- peraturan umum yang kekal dan menakjubkan, khususnya tujuan-tujuan, sehingga permintaan ramah dapat dibayangkan dengan asumsi bahwa pemikiran-pemikiran tersebut menjadi norma standarisasi standar dalam pemerintahan. Jadi tujuan utama pelatihan adalah “untuk membina para pionir yang mengetahui dan mempraktikkan standar-standar standarisasi ini di seluruh aspek kehidupan”. Seperti yang ditunjukkan oleh Plato, orang biasanya mempunyai tiga kemungkinan, lebih spesifiknya: keinginan, kemauan dan pikiran. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada potensi tersebut dan terhadap masyarakat, sehingga kebutuhan setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Pemikiran Plato diciptakan oleh Aristoteles untuk mendekatkan diri pada alam semesta dunia nyata. Bagi Aristoteles, tujuan bersekolah adalah “kebahagiaan” (Alwasiah, 2008: 102).

Aturan penting pengajaran untuk sekolah abadi ini adalah membantu siswa menemukan dan mengasimilasi realitas abadi, karena kebenaran mengandung sifat-sifat umum yang sangat tahan lama. Secuil wawasan seperti inilah yang harus diperoleh mahasiswa melalui persiapan keilmuan yang mampu menjadikan kejiwaannya tepat dan tersistem sedemikian rupa. Hal ini semakin penting, apalagi jika dikaitkan dengan persoalan pergantian peristiwa dunia manusia (Dardiri, 2009).

Sementara itu, standar bawaan dalam sekolah *esensialisme* dalam pandangan Ma'ruf dalam Saidah adalah 1. Pendidikan hendaknya diwujudkan melalui jerih payah, bukan sekadar bangkit dari dalam diri siswa dan menggarisbawahi pentingnya standar kedisiplinan. , 2. Dorongan dalam latihan dititikberatkan pada pendidik, bukan pada peserta didik, 3. Inti dari interaksi instruktif adalah osmosis topik yang telah ditentukan sebelumnya. 4. Tujuan definitif dari pengajaran adalah untuk mengembangkan lebih lanjut bantuan umum pemerintah karena ini dipandang sebagai panduan asli untuk sistem berbasis suara (Muslim, 2020). *Esensialisme* memandang manusia sebagai ciri alam semesta yang bersifat mekanis dan bergantung pada peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, masyarakat pada umumnya berpindah dan mengasuh sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku umum. Peraturan umum mengatur seluruh kosmos yang mencakup prinsip-prinsip benda, energi, keberadaan dan, yang mengejutkan, jiwa manusia (Rukiyati, 2009).

Definisi Progresivisme, dan Rekonstruksionisme

Secara etimologis, (Muhmidayeli, 2013) menekankan bahwa istilah *Progrevisme* berasal dari kata moderat yang berarti terus maju. Kata moderat dapat diartikan sebagai arah kemajuan, arah kemajuan, dan perluasan tingkat. Jadi, bisa jadi beralasan bahwa moderat dapat diartikan sebagai perkembangan menuju kemajuan. Reformisme merupakan aliran yang membutuhkan kemajuan, dimana kemajuan tersebut akan mencapai perubahan. Penilaian lain juga

menyatakan bahwa reformisme merupakan perkembangan yang memerlukan kemajuan pesat.

Cara berpikir *progrevisme* menuntun para penganutnya untuk senantiasa melakukan upaya-upaya terus maju dan berkarya (moderat), menumbuhkan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap individu atau mahasiswa. Cara berpikir instruktif ini memandang peserta didik sebagai orang-orang yang mempunyai kapasitas yang berbeda-beda dan harus diciptakan melalui cara-cara yang inventif dan imajinatif. Oleh karena itu, tujuan sekolah harus diartikan sebagai rekreasi keterlibatan yang terus-menerus. Bersekolah bukan sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, namun yang utama adalah mempersiapkan kemampuan penalaran alaminya (Vega Ricky Salu & Triyanto, 2017).

Aliran *progresivisme* dimotivasi oleh perkembangan dan gagasan yang digaungkan oleh John Dewey, ia menyatakan bahwa lembaga pendidikan sebagai koordinator harus memiliki hak istimewa untuk menghidupkan dan mengembangkan mentalitas berbasis popularitas, tanpa paksaan atau perlakuan buruk dalam siklus pendidikan. Karena Dewey melihat bahwa siswa adalah makhluk yang mempunyai manfaat dibandingkan dengan makhluk lainnya, khususnya sebagai akal dan pengetahuan (Murtiningsih, 2012). Istilah Rekonstruksionisme sendiri berasal dari kata Rekonstruksi tersusun atas dua kata: “Re” yang berarti kembali dan “konstruk” yang berarti menyusun. Bila kedua kata tersebut digabung maka dapat dimaknai menjadi penyusunan kembali (Nasikin et al., 2021).

Rekonstruksionisme berasal dari kata “*Reconstruct*” yang berarti menata ulang. Istilah ini biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun dalam konteks filsafat pendidikan, *rekonstruksionisme* mengacu pada pengertian kritik sosial dalam bidang pendidikan, yang bertujuan untuk mereformasi sistem lama dan membangun struktur kehidupan budaya modern. pendidikan juga dikenal sebagai rekonstruksi sosial, yaitu aliran filsafat pendidikan yang dipengaruhi oleh gagasan pragmatisme dan Marxisme.

Pada dasarnya *rekonstruksionisme* sepaham dengan *perenealisme* dalam hendak mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja jalan yang ditempuh berbeda, jika *perenealisme* memilih untuk kembali kepada kebudayaan lama yang telah teruji dan terbukti mampu membawa manusia mengatasi krisis sedangkan *rekonstruksionisme* berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin mencapai tujuan utama dan tertinggi. Aliran *rekonstruksionisme* pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari aliran *progresivisme* yang memandang bahwa peradaban manusia sangatlah penting di masa depan. Dalam konteks pendidikan, aliran ini bertujuan untuk menciptakan konsensus yang seluas-luasnya dan khususnya mengenai tujuan hidup manusia yang paling penting dan tertinggi dengan memperbarui struktur pendidikan lama dengan struktur pendidikan baru (Nasikin et al., 2021). Selain menekankan

pada perbedaan individu, seperti pada *progresivisme*, *rekonstruktivisme* lebih menekankan pada pemecahan masalah, berpikir kritis, dan sejenisnya. Dimana aliran ini mempertanyakan buat apa berpikir kritis, pemecahan masalah dan berbuat sesuatu. Sehingga pendukung aliran ini lebih menekankan hasil pembelajaran daripada proses.

Prinsip-Prinsip Progresivisme dan Rekonstruksionisme

Menurut ajaran Progresivisme, interaksi instruktif memiliki dua perspektif, yaitu mental dan humanistik. Dari sudut pandang mental, guru hendaknya dapat mengetahui tenaga atau kapasitas yang ada pada siswa yang akan diciptakannya. Sementara itu, menurut pandangan humanistik, guru harus mengetahui ke mana energi tersebut harus diarahkan dan dialihkan, artinya hasilnya harus siap, namun hasilnya harus terkoordinasi sejak awal. Secara khusus, Ahmad Ma'ruf yang dikutip Fadhillah (2017) mengklasifikasikan tentang prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran *progresivisme*, antara lain: Interaksi instruktif dimulai dan diakhiri dengan anak muda, Subyek pembelajaran bersifat dinamis, tidak menyendiri, Tugas pendidik hanyalah sebagai fasilitator, pembimbing atau ketua, Sekolah harus membantu dan berkuasa mayoritas, Latihan lebih berpusat pada berpikir kritis, bukan menunjukkan konsentrasi pada materi.

Demikian pula sudut pandang Kneller dalam Abd. Rachman Assegaf dikutip oleh Rahmadania dkk. (2022: 34), menyatakan bahwa ada beberapa prinsip aliran *progrevisme* dalam memandang dunia pendidikan, antara lain sebagai berikut: Sekolah seharusnya menjadi kehidupan itu sendiri, bukan landasan selamanya, Pembelajaran harus dikaitkan langsung dengan manfaat anak, Belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving*) harus didahulukan daripada pengulangan mata pelajaran secara ketat, Tugas guru bukanlah menunjukkan, namun mengarahkan, Sekolah atau lembaga harus meningkatkan upaya kooperatif (kerjasama), bukan bersaing dan Perlakuan yang adil dapat benar-benar membangun pemikiran dan karakter anak-anak agar dapat dikomunikasikan tanpa syarat, dan ini penting untuk menciptakan situasi yang tepat bagi perkembangan anak- anak.

Sebagai aturan umum, aliran progresivisme menggarisbawahi bahwa pengalaman terbaik harus dimiliki oleh siswa, dan tentu saja pengalaman ini tidak dapat diterima secara umum jika siklus pendidikan masih selektif, meskipun kemajuannya semakin cepat. dan harus ada upaya lain dari para pembuat strategi untuk meningkatkan pendidikan. kemajuan. Adapun prinsip-prinsip dalam aliran rekonstruksionisme antara lain sebagai berikut: Pendidikan untuk perubahan sosial :

prinsip utama rekonstruksionisme adalah bahwa pendidikan harus digunakan sebagai alat untuk mengubah masyarakat. Ini berarti pendidikan tidak hanya

mengajarkan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mempengaruhi perubahan sosial positif.

Pemikiran Aliran Filsafat Perenialisme dan Esensialisme dalam Pendidikan

Dalam filsafat pendidikan *perenialisme* merupakan kondisi bumi yang saat carut marut, dan tidak teratur pada sistem kehidupan moral, intelektual dengan tujuan mengubah suatu keadaan agar kembali kepada prinsip serta norma norma yang dapat dijadikan pedoman hidup (Zuhairini, 2015). (Syam, 1998) menyatakan bahwa teori atau konsep pendidikan perenialisme dilatar belakangi oleh filsafat-filsafat plato sebagai Bapak Idealisme Klasik, filsafat Aristoteles sebagai Bapak Realisme Klasik, dan Filsafat Thomas Aquina yang mencoba memadukan antara filsafat Aristoteles dengan dengan ajaran Gereja Katolik yang tumbuh pada zamannya. Dengan demikian teori dasar dalam belajar menurut *Perenialisme* adalah :

Disiplin mental sebagai hipotesis mendasar

Para penganut paham perenialisme sepakat bahwa persiapan dan penciptaan pemikiran (disiplin mental) adalah salah satu komitmen terbesar dalam pembelajaran. Akibatnya, hipotesis dan proyek instruktif pada umumnya berpusat pada penciptaan kapasitas berpikir.

Rasionalitas dan Asas Kemerdekaan *Perenialisme* menonjolkan aturan mendasar bahwa manusia tidak sama dengan hewan lain yang tidak dapat dipisahkan oleh ilmu pengetahuan tetapi dengan penalaran spekulatif, dengan penalaran. Ciri dan kemampuan kesehatan manusia sudah jelas terlihat, pada saat ini tidak mungkin seseorang melawan kehadiran akal tanpa memanfaatkan akal itu sendiri. Pedoman penalaran dan otonomi hendaknya menjadi tujuan utama pendidikan, daya nalar hendaknya dipuncakkan sesempurna yang dapat diharapkan. Selain itu, arti penting dari kebebasan adalah bahwa pelatihan membantu orang untuk menjadi diri mereka sendiri, untuk berubah menjadi diri mereka sendiri, untuk berubah menjadi diri fundamental yang memisahkan diri dari binatang yang berbeda. Gagasan yang masuk akal tentang manusia mengarah pada gagasan mendasar tentang peluang. Bahwa dengan nalar manusia dapat mencapai kemandirian dari belenggu ketidaktahuan. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya adalah belajar bagaimana berpikir. Oleh karena itu, kecenderungan harus ditanamkan sejak siswa masih muda (Barnadib, 2002).

Mencari tahu bagaimana Bernalar (*Finding Out How To Think*) *Perenialisme* percaya pada aturan pengembangan kecenderungan pada awal masa sekolah anak, kemampuan membaca, menulis, dan menghitung angka adalah fondasi fundamentalnya. Terlebih lagi, oleh karena itu, belajar berpikir menjadi tujuan dasar pendidikan tambahan dan pendidikan lanjutan. Belajar bagaimana memiliki pilihan untuk percaya bukan hanya inti dari kehati-hatian moral dan kebenaran ilmiah dalam kaitannya dengan realitas filosofis. Mempelajari cara berpikir juga berarti memenuhi kemampuan pola pikir yang baik dalam bidang moral, pemerintahan

sosial, ilmu pengetahuan dan seni. Terlebih lagi, hal ini berarti terpenuhinya kemampuan hidup sebagai pribadi

Learning Trough Teaching (Belajar sambil mengajar/ Mu'allim)

Sesuai dengan perenialisme, kemampuan guru adalah sebagai delegasi antara materi yang ditampilkan dan anak yang mencernanya. Dalam paham perenialisme, ia bukanlah mediator antara dunia dan jiwa anak, melainkan guru yang juga merupakan siswa yang mengalami pengalaman pendidikan saat mendidik. Pendidik menciptakan kemungkinan pengungkapan diri dan dia mempraktikkan kekuatan moral terhadap siswanya. Secara umum berdasarkan historis, cara pandang terhadap penalaran esensialis sangat dipengaruhi oleh perhitungan esensialis yang pemahaman mendasarnya bergantung pada idealisme dan realisme, seperti Baruch de Spinoza (1631-1677), G.W Leibniz (1646-1718), Immanuel Kant (1724-1804) dan lain- lain. Dimulai dari masa Renaisans hingga abad ke dua puluh, membingkai gaya pengajaran esensialis.

Bagi kaum esensialis, khususnya kaum pragmatis, tujuan pasti dari pendidikan adalah untuk membentuk orang-orang yang mampu menyelesaikan semua tugas atau tugas dengan tepat dan cakap, baik dalam permasalahan pribadi maupun publik, dalam keadaan harmonis atau perang. Namun, dalam kemajuan yang dihasilkan mereka merencanakan tujuan pendidikan untuk membimbing siswa menuju tuntutan nyata dari kenyataan saat ini. Frederick S. Breed memahami permintaan yang dapat disertifikasi ini dengan mempertimbangkan permintaan iklim, masyarakat, sekolah, dan rencana pendidikan. Kaum esensialis juga sangat memperhatikan susunan keterampilan pada manusia, khususnya kemampuan jiwa, raga dan jiwa untuk memenuhi semua kebutuhannya, bahkan yang paling penting sekalipun dalam kehidupan sehari-hari.

William C. Bagley lebih lanjut menggarisbawahi bahwa sekolah harus merencanakan generasi muda, orang-orang untuk menjadi individu yang cakap melalui persiapan yang tepat dalam berbagai materi seperti membaca, menulis, menghitung angka, sejarah, percakapan dan otoritas berbagai materi dan menganggap fundamental juga menggarisbawahi disiplin dan persetujuan.

Pemikiran Aliran Filsafat Progresivisme, dan Rekonstruksionisme dalam Pendidikan

Menurut John S. Brubacher yang dikutip oleh Jalaludin dan Abdullah Idi (2012: 82), aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang berpusat pada keuntungan bagi kehidupan fungsional. Hal ini menyiratkan bahwa kedua aliran ini sama-sama menggarisbawahi peningkatan harapan manusia dengan tujuan akhir untuk menangani berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemiripan ini bergantung pada keyakinan realisme bahwa otak manusia sangat dinamis dan perlu terus diselidiki, tidak menyendiri dan tidak sekadar mengakui sudut pandang tertentu sebelum diperlihatkan secara tepat.

Progresivisme dalam pendidikan penting bagi perkembangan reformis sosio-politik secara umum yang menandai kehidupan Amerika. Progresivisme sebagai hipotesis muncul sebagai respons terhadap pendidikan konvensional yang menekankan teknik pertunjukan yang tepat, pembelajaran mental, dan lingkungan gaya lama perkembangan barat. Pada dasarnya hipotesis tersebut menggarisbawahi beberapa standar, termasuk; Pertama, siklus pendidikan dimulai dan diakhiri pada anak. Kedua, mata pelajaran pengganti bersifat dinamis, tidak laten. Ketiga, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator, pembimbing atau ketua. Keempat, sekolah harus kooperatif (membantu kerjasama) dan demokratis. Kelima, latihan lebih berpusat pada berpikir kritis, bukan menunjukkan konsentrasi pada materi.

Sebagaimana ditunjukkan oleh aliran progresivisme, siklus pendidikan memiliki dua sudut pandang, yaitu mental dan humanistik. Dari sudut pandang mental, guru harus mampu mengetahui kualitas atau kapasitas yang ada pada siswa yang akan diciptakan. Ilmu yang mempelajari tentang Jiwa sebagaimana telah berkembang pesat di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Menurut sudut pandang humanistik, guru harus mengetahui kemana mereka harus mengarahkan arah tujuan kualitas keilmuannya (Barnabid,1994:29).

Sedangkan aliran filsafat rekonstruksionisme adalah suatu gerakan dalam konteks filsafat pendidikan yang mencoba mereformasi tatanan lama dan berusaha membangun tatanan kehidupan budaya baru dengan gaya modern dan berusaha menemukan kesamaan pemahaman antar manusia atau mampu mengatur kehidupan masyarakat dalam satu kesatuan dan seluruh lingkungannya. (Nasikin dkk., 2021). Oleh karena itu, dalam perspektif rekonstruksi, proses dan lembaga pendidikan harus mengubah struktur lama dan membangun struktur kehidupan budaya yang baru. Hal ini tentu dibutuhkan kerjasama antar sesama manusia.

Rekonstruksionisme sebagai sistem pendidikan diawali dengan terbitnya karya "*Reconstruction in Philosophy*" karya John Dewey pada tahun 1920. Tinjauan Dewey kemudian menjadi gerakan George Counts dan Harold Rugg pada tahun 1930-an yang ingin mentransformasi lembaga pendidikan menjadi instrumen membangun masyarakat (Iin Purnamasari, 2015). Dalam artikelnya "*Dare the School Build a New Social Order?*" (Apakah Anda percaya bahwa sekolah menciptakan tatanan sosial baru? George Count mencoba mempertanyakan bagaimana sistem sosial dan ekonomi masyarakat saat itu menjadi permasalahan utama masyarakat. Oleh karena itu, menurutnya pendidikan harus menjadi salah satu faktor dalam membangun masyarakat. Count juga mengkritik model pendidikan progresivisme yang gagal mengembangkan teori kesejahteraan sosial, bahkan menekankan bahwa pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered approach*) tidak menjamin pengetahuan dan skill yang dibutuhkan pada abad ke-20 (Nurul Qomariah, 2017).

Aliran *rekonstruksionisme* pada prinsipnya sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut memandang

bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran (Mubin, 2018). Meskipun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran ini tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran filsafat perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan.

Pandangan Ontologis

Rekonstruksionisme melihat bahwa realitas bersifat universal, realitas adalah sama di mana pun berada. Menurut Muhammad Noor Syam, untuk memahami realitas perlu melihat bukan hanya sesuatu yang kongkrit saja, melainkan juga sesuatu yang khas, karena realitas yang kita ketahui dan hadapi tidak dapat dipisahkan dari sistem. Sebagai Substansi, setiap realitas selalu bergerak dan berkembang dari potensi menuju pada fakta, sehingga gerak tersebut mengandung tujuan dan arah, untuk mencapai tujuannya dengan caranya sendiri, karena setiap realitas mempunyai sudut pandangnya masing-masing. (Mubin, 2018). Pada dasarnya, *rekonstruksionisme* memandang ranah metafisika berkaitan dengan dualisme. Menurut Bakry, aliran ini mengatakan bahwa dunia nyata mengandung dua hakikat sebagai sumbernya, yaitu hakikat material dan alam ruhani. Kedua hakikat ini memiliki sifat dan identitas bebas dan mandiri, kekal dan abadi. Dan hubungan keduanya melahirkan hubungan yang bersifat alamiah. (Mubin, 2018).

Menurut Descartes, pada umumnya tidak sulit bagi manusia untuk menerima prinsip dualisme ini, yang menunjukkan bahwa realitas eksternal dapat langsung dirasakan oleh indera manusia, sedangkan realitas internal segera dikenali oleh pikiran dan rasa hidup. Di balik gerak realitas itu sebenarnya ada sebab, yaitu penggerak dan sebab asal atau sebab pertama. Sebab asal adalah Tuhan yang menggerakkan sebab asal, Tuhanlah yang menggerakkan sesuatu. Tuhan adalah realitas murni, sama sekali tidak ada isinya. Menurut Muhammad Noor Syam, pemikiran di atas bermula dari gerakan intelektual abad pertengahan yang mengkristal pada abad IX-XIV yang memberikan argumentasi kuat tentang keberadaan Tuhan. Alselpus, tokoh terkemuka di aliran ini, menyatakan bahwa secara kritis realitas alam semesta dapat dipahami dan di dunia nyata ini tidak ada sesuatu pun di luar kekuasaan Tuhan, karena segala sesuatu adalah perwujudan kesempurnaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, penafsiran ini didukung oleh Thomas Aquinas. Menurut Thomas Aquinas, untuk mengetahui realita yang ada harus berdasarkan iman, sementara perkembangan rasional hanya dapat dijawab dan mesti diikuti dengan iman.

Pandangan Epistemologis

Dalam kajian epistemologis, kecenderungan ini lebih mengacu pada pandangan pragmatisme dan perenialisme, yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap

realitas memerlukan landasan pengetahuan. Artinya, kita tidak dapat memahami realitas tersebut tanpa melalui proses mengalami dan berhubungan dengan realitas melalui penemuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, baik indera maupun pikiran bekerja dalam pembentukan pengetahuan sejati (Ma & Rochman Assegaf, 2021).

Aliran pemikiran ini juga meyakini bahwa landasan kebenaran dapat dibuktikan melalui self-efficacy, yaitu bukti-bukti yang ada dalam diri Anda mengenai realitas dan keberadaannya. Dengan kata lain, pembuktian ilmu yang hakiki ada pada ilmu pengetahuan itu sendiri. Misalnya, tidak perlu membuktikan keberadaan Tuhan dengan bukti-bukti keberadaan Tuhan yang lain. Petunjuk aliran ini bersumber dari ajaran Aristoteles pada dua hal pokok, yaitu akal (*ratio*) dan pembuktian (*efidence*) melalui metode silogisme. Silogisme menunjukkan adanya hubungan logis antara premis mayor, premis minor, dan kesimpulan yang menggunakan kesimpulan deduktif dan induktif.

Pandangan Aksiologis

Dalam proses interaksi sesama manusia diperlukan nilai-nilai. Begitu juga dalam hubungan manusia dengan alam semesta, prosesnya tidak mungkin dilakukan dengan sikap netral. Dalam hal ini, manusia sadar ataupun tidak sadar telah melakukan proses penilaian, yang merupakan kecenderungan manusia. Tapi secara umum ruang lingkup pengertian “nilai” ini tidak terbatas.

Menurut Barnadib, Rekonstruksionisme mengkaji persoalan nilai berdasarkan prinsip supranatural, yaitu penerimaan nilai-nilai natural universal, abadi, alamiah berdasarkan prinsip nilai teologis. Sejatinya manusia merupakan emanasi potensi dari Tuhan. Berdasarkan sudut pandang ini, penjelasan tentang kebenaran dan kejelekan dapat dipahami. Kemudian manusia sebagai subjek mempunyai potensi keabadian dan keburukan sesuai kodratnya. Kebaikan tetap berharga jika tidak dikendalikan oleh nafsu, di sini akal memegang peranan yang menentukan. (Mubin, 2018). Neo-Thomisme menganggap etika, estetika dan politik sebagai cabang filsafat praktis yang berhubungan dengan prinsip-prinsip moral, penciptaan estetika dan organisasi politik. Oleh karena itu, dalam pengertian teologis, manusia harus mencapai kebaikan tertinggi, yaitu persatuan dengan Tuhan dan kemudian berpikir rasional. Adapun soal estetis, hakikat keindahan yang istimewa atau munculnya unsur keindahan yang abadi dan universal yaitu Tuhan.

Kesimpulan

Studi mendalam terkait dengan aliran-aliran utama dalam filsafat pendidikan menyoroti perbedaan landasan filosofis, tujuan, dan pendekatan dalam proses pembelajaran. Masing-masing aliran memiliki karakteristik unik yang membentuk kerangka pandang mereka terhadap pendidikan, menekankan aspek-aspek yang berbeda dalam tujuan pendidikan, peran guru, dan metode pengajaran.

Perennialisme menegaskan pentingnya nilai-nilai universal dan kekekalan pengetahuan sebagai landasan utama dalam pendidikan. Esensialisme, di sisi lain,

menitikberatkan pada pengetahuan inti dan keterampilan yang dianggap esensial bagi perkembangan siswa. Progresivisme memberikan penekanan pada pengalaman langsung, eksperimen, dan pertumbuhan individu sebagai fondasi untuk pembelajaran yang bermakna. Sedangkan rekonstruksionisme menyoroti pentingnya peran pendidikan dalam mengubah struktur sosial dan sistem pendidikan untuk mencapai perubahan sosial yang lebih besar. Kesimpulannya, pengenalan dan pemahaman yang mendalam terhadap aliran-aliran ini penting dalam merancang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sebagian besar pendekatan pendidikan saat ini menggabungkan elemen-elemen dari beberapa aliran untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif, mendorong perkembangan siswa secara holistik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Penting bagi para praktisi pendidikan untuk memahami dan mengintegrasikan berbagai aliran ini secara bijaksana untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin nata fauzan. (2005). *Filsafat pendidikan islam*. Jakarta: gaya media pratama.
- Barnadib, i. (2002). *Filsafat pendidikan*. Yogyakarta: adicita karya nusa.
- Dardiri, a. (2009). Aspek-aspek filsafat dan kaitannya dengan pendidikan. *Foundasia* .
- Ferizal rachmad & amril m. (2022). Latar belakang teologis, filosofis, sosiologis dan politis, lahirnya integrasi agama dan sains sertamasa depannya. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan indonesia*, halaman 185–193.
- Komarudin hidayat & muhamad wahyudi nafis. (2003). *Agama masa depan : perspektif filsafat perennial*. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Mubin, a. (2018). Pengaruh filsafat rekonstruksionisme terhadap rumusan konsep pendidikan serta tinjauan islam terhadapnya. *Jurnal rausyan fikiran*.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat pendidikan*. Bandung: refika aditama.
- Murtiningsih, w. (2012). *Para filsuf dari plato sampai ibnu bajjah*. Yogyakarta: ircisod.
- Muslim, a. (2020). Telaah filsafat pendidikan esensialisme dalam pendidikan karakter. *Jurnal visionary (vis)*.
- Permata, a. N. (1996). *Antara sinkretis dan pluraris, perenialisme nusantara melacak jejak filsafat abadi*. Yogyakarta: tiara wacana.
- Rukiyati. (2009). Pemikiran pendidikan menurut eksistensialisme. *Foundasia*.

Syam, m. N. (1998). *Filsafat kependidikan dan filsafat kependidikan*. Surabaya: usaha nasional.

Vega ricky salu & triyanto. (2017). Filsafat pendidikan progresivisme dan implikasinya dalam pendidikan seni di Indonesia. *Imajinasi*.

Wathoni, I. (2018). *Filsafat pendidikan Islam*. Ponorogo: cv. Uwis inspirasi Indonesia.

Zuhairini. (2015). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: bumi aksara.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License